

PENDIDIKAN ISLAM UNTUK PENANGAN KORUPSI

Oleh
Rochmat Wahab

Pengantar

Korupsi merupakan suatu perilaku yang merugikan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Merugikan terhadap diri sendiri karena korupsi pada hakekatnya tidak hanya merusak kehidupan individu itu sendiri, melainkan tindakan korupsi tidak mampu menjamin kebahagiaan bagi diri sendiri baik dimkala hidup dunia maupun di akhirat. Merugikan orang lain, karena korupsi merupakan tindakan yang merampas hak orang lain dan boleh jadi dapat merusak lingkungan fisik dan sosial. Bahkan World Bank menegaskan bahwa korupsi merupakan *“the single greatest obstacle to economic and social development”*.

Perilaku korupsi bukanlah merupakan suatu yang asing di telinga kita, karena wacana korupsi telah menjadi bahan pembicaraan di mana-mana, baik di lingkungan akademisi maupun para awam, baik di lingkungan agamawan maupun ”preman”. Lebih jauh dari itu, perilaku korupsi pada kenyataannya bukanlah sekedar wacana saja, namun yang menarik adalah perilaku korupsi sudah menjadi bagian dari perilaku kehidupan banyak orang.

Menyadari akan dampak yang ditimbulkan oleh tindakan korupsi, maka perlu dilakukan upaya-upaya penanganan secara sistematis dan terus menerus, baik yang terkait dengan upaya penumpasan maupun penangkalan atau pencegahan. Dalam konteks ke depan upaya pencegahan atau penangkalan merupakan salah satu upaya yang sangat strategis.

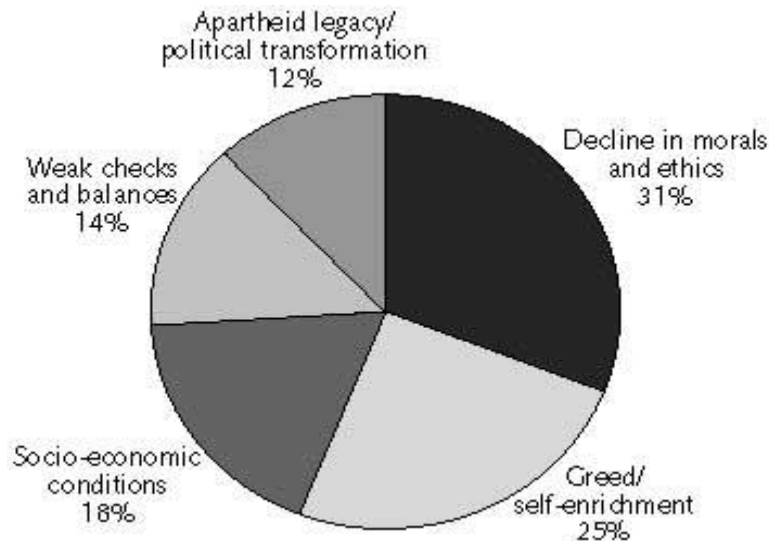
Penyebab Timbulnya Korupsi

Mengapa korupsi terjadi? Dreher, A. , Kostogiannis, C., dan McCorriston, S. (2004) mengidentifikasi ada empat faktor yang menjadi penyebab munculnya korupsi, yaitu faktor politis dan judicial, faktor historis, faktor sosial dan budaya, dan faktor ekonomik. Faktor sosial dan budaya pada hakekatnya terkait dengan sikap moral. Orang yang memiliki kualitas moral yang terpuji (mahmudah) cenderung menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan korupsi. Mereka cenderung dalam membuat keputusan dan mengimplementasikan program dalam berbagai kegiatannya cenderung menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain atau pihak lain. Demikian juga sebaliknya bahwa orang-orang yang masih dikendalikan hidupnya oleh kualitas moral yang tercela (*madzmumah*) cenderung di antaranya mudah melakukan perbuatan-perbuatan yang terkait dengan korupsi.

**Dibahas dalam Pengajian I'tikaf Ramadhan XXIII (PIR XIII) di Pondok Pesantren Budi Mulia, pada 30 Oktober 2005.*

Jika memperhatikan Corruption in South Africa, Results of an Expert Panel Survey (2001), maka penyebab yang paling penting akan terjadinya tindakan korupsi adalah menurunnya moral dan etika di masyarakat Afrika Selatan (35%), yang diikuti dengan dorongan untuk memperkaya diri (25%), kondisi sosial dan ekonomik (18%), dan sebagainya.

Figure 1: Respondents' perceptions of the causes of corruption in South Africa (n=191)



Berdasarkan kasus di Afrika Selatan, dapat difahami bahwa penurunan kesadaran moral dan etik merupakan faktor yang sangat penting dalam perilaku korupsi. Bagaimana perilaku korupsi yang terjadi di Indonesia, selanjutnya akan diuraikan lebih lanjut.

Korupsi di Indonesia

Arifianto, Alexander menegaskan ada tiga teori yang dapat menjelaskan terjadinya korupsi di Indonesia, yaitu *mainstream economic theory*, *patrimonialism theory*, and *kleptocratic state theory*. Pertama, teori ini menjelaskan bahwa negara sering bertindak monopoli terhadap aktivitas ekonomi negara. Kedua, teori ini berpendapat bahwa korupsi dapat berperan sebagai cara untuk meningkatkan integrasi politis di antara suku bangsa, partai, dan fraksi dalam pemerintahan. Ketiga, teori ini menyatakan bahwa korupsi endemik berada dalam regim yang dikendalikan oleh pimpinan negara yang memiliki tujuan melalui posisinya hanya untuk memperkaya diri.

Selanjutnya ditegaskan bahwa ada sejumlah konsekuensi dari praktek korupsi di Indonesia, di antaranya:

First, corruption imposed a high burden in business transactions, since virtually all transactions with government bureaucrats require huge illicit payments (Robertson-Snape 2000).

Second, corruption is also has a huge impact on the culture of Indonesians. It becomes a norm right now that any dealings between citizens and government officials have to be sealed with payment of bribes (Robertson-Snape 2000).

Third, corruption has destroyed confidence among citizens toward government officials and bureaucrats, which has reduced their authority among citizens.

Finally, corruption has been blamed as one of the cause of social grievances that are widespread in many part of Indonesia that if not being addressed immediately, could bring the Indonesian state to the brink of collapse.

Berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa korupsi sangat berdampak kepada perusakan kehidupan ekonomi, budaya, pribadi dan sosial. Artinya bahwa korupsi dapat menghancurkan kehidupan individual, masyarakat dan bangsa.

Untuk mengatasi korupsi Arifianto, A., di antaranya 1) mengurangi peran pemerintah dalam kehidupan ekonomi, 2) membuat hukum anti-korupsi dan menerapkannya secara konsekuen, 3) melakukan reformasi rekrutmen pegawai dan sistem promosi, 4) meningkatkan gaji pegawai dan menyesuaikan gaji yang diberikan dengan pegawai swasta, 5) meningkatkan pengawasan terhadap korupsi secara independen, dan 6) mengorganisasikan pengurangan korupsi jangka panjang yang harus diikuti dengan *political will* yang kuat. Menurut hemat saya, di antara enam usulan tersebut, usulan no. 3, 5, dan 6 dapat ditempuh dengan meningkatkan efektivitas pendidikan, lebih khususnya lagi pendidikan Islam baik, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal.

Komponen Pendidikan Islam Dikaitkan dengan Korupsi

Menyadari atas kemungkinan belum efektifnya peran agama dalam membangun masyarakat bersih, maka pendidikan Islam diharapkan dapat dipandang sebagai salah satu strategi yang paling efektif dalam menangani perilaku korupsi kini dan mendatang, terutama dalam penangkalan atau pencegahan. Pendidikan Islam yang komprehensi dan utuh diyakini akan mampu menghasilkan individu bertaqwa (Imam Al-Gazali) atau insan kamil (Muhammad Iqbal), yang pada gilirannya mereka tidak hanya mampu mengangkat derajatnya sendiri, melainkan juga derajat dan martabat ummat, bahkan masyarakat lain dan lingkungan hidup secara keseluruhan. Dengan demikian pendidikan Islam tidak hanya menjadikan individu pintar saja, melainkan juga terampil dan bermoral (utuh).

Di antara materi-materi pendidikan Islam, fokus penanganan korupsi seharusnya lebih diarahkan pada pendalaman dan penanam *aqidah*, di samping peningkatan penguasaan dan pemilikan *akhlaqul karimah*. Dengan penguasaan *aqidah*, setiap peserta didik dalam gerak perilakunya lebih dikendalikan dan dibimbing oleh spirit ketauhidan. Dengan demikian terhindar dari ilah-ilah lainnya, yang pada akhirnya dapat terhindar dari segala bentuk perilaku korupsi, karena jiwa kejujuran (*shidiq*) telah terinternalisasi dalam dirinya.

Selain daripada itu pengkondisian akhlaqul karimah bagi setiap individu sangat penting dan strategis, karena pemilikan akhlaq mulia dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang merugikan diri dan orang lain, baik dalam bentuk korupsi kecil (berupa korupsi waktu) sampai ke bentuk korupsi besar (berupa korupsi uang, jabatan, dan sebagainya).

Proses pendidikan Islam yang efektif memungkinkan semua aktivitas pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan baik, tanpa terkontaminasi oleh perilaku-perilaku tak terpuji. Karena boleh jadi setiap peserta didik dalam meraih keberhasilannya, tanpa memperdulikan etika, sehingga dia menghalalkan segala cara. Akibat dari kondisi ini, maka terjadilah *plagiat*. Perilaku-perilaku tak terpuji ini seharusnya dibantas sedini mungkin, sehingga tidak sampai memprihadi.

Guru sebagai faktor kunci dalam mengantarkan keberhasilan pendidikan setiap individu tidak bisa diabaikan perannya dalam penanganan korupsi. Guru akan mampu memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi penanganan korupsi, jika guru mampu menunjukkan keteladanan dalam bersikap, berpikir, berbicara dan bertindak selama proses pendidikan. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru, di antaranya: guru hendaknya jujur dalam berpendapat, mana pendapat orang lain dan mana pendapat sendiri, guru hendaknya menunjukkan disiplin dalam memanaj waktu belajar sehingga tidak terjadi korupsi waktu, dan sebagainya.

Akhirnya penggunaan sistem evaluasi pendidikan Islam baik sebagai mata pelajaran maupun institusi perlu dikembangkan secara efektif. Penggunaan sistem evaluasi pendidikan Islam yang tepat akan mampu menghindarkan diri dari perilaku korupsi. Misalnya, pendidikan Islam yang hanya difokuskan pada aspek kognitif, kemungkinan besar akan mendorong peserta didik untuk meraih pencapaian skor tertinggi tanpa memperdulikan caranya, termasuk dengan cheating. Budaya cheating pada hakekatnya mengkondisikan anak untuk berbuat korupsi. Ironisnya, kebiasaan tak terpuji ini ternyata berimbas sampai pada perilaku dewasa, ketika melanjutkan ke perguruan tinggi, sampai dengan saat memperebutkan dunia kerja.

Penutup

Pada hakekatnya korupsi di Indonesia sudah menggurita, dari hari ke hari semakin kompleks, sehingga membutuhkan kemampuan dan keterampilan yang lebih untuk memberantasnya. Banyak strategi telah ditawarkan, namun menurut hemat saya, insya Allah strategi pendidikan Islam diyakini memiliki efektivitas yang sangat tinggi, jika diterapkan secara konsisten dan komprehensif. Namun demikian tidak bisa dipungkiri, bahwa memberantas korupsi tidak akan pernah berhasil, jika perilaku korupsi itu sudah menjangkau pada dimensi-dimensi yang meluas, terutama korupsi aqidah, etika, dan hukum Islam. Semoga dengan melakukan kajian ini hidup kita semakin terjaga dari kecenderungan berperilaku koruptif.

Daftar Pustaka

Suara Muslim.Com. (2004), *Juga Perlu Diberantas, Korupsi Aqidah, Iman, Etika, Hukum Islam Dan Konsep Al-Quran*, Redaksi: 18 Jan 2004 - 2:00 Am

Uchrowi, Zaim, (2004), Kurikulum Anti Korupsi, Wwww.Republika.Co.Id.

Arifianto, Alexander (), Corruption In Indonesia: Causes, History, Impacts, And Possible Cures.

Axel Dreher, Axel, Kotsogiannis, Christos And Mccorriston, Steve (2004), CORRUPTION AROUND THE WORLD: EVIDENCE FROM A STRUCTURAL MODEL^α